

---

## Relationship Between Peer Pressure and Self Esteem in Adolescents

Astri Tanjung Mutia<sup>1</sup>, Indah Sukmawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [astri.tanjungmutia@gmail.com](mailto:astri.tanjungmutia@gmail.com)

### Abstract:

*When entering adolescence, adolescents are expected to be able to know their own worth and their worth towards others. This means that adolescents should be able to assess themselves positively by the extent to which adolescents are able to show that they are capable, meaningful, successful and valuable. The reality that occurs in the field are still many teenagers who are found there are teenagers who do not believe in their own abilities, do not dare to appear in front of the class, feel afraid and anxious when faced with a challenge, become victims of bullying, and are isolated from peer groups, etc. This study aims to describe peer pressure and adolescent self-esteem and to examine the relationship between peer pressure and adolescent self-esteem in Adabiah Padang High School. This type of research used in this research is descriptive quantitative correlational. The sample in this study amounted to 219 students. The results of the study revealed that: (1) peer pressure experienced by Adabiah Padang high school students was in the high category, (2) self-esteem possessed by Adabiah Padang high school students was in the low category, (3) there is a significant negative relationship between peer pressure and adolescent self-esteem at Adabiah Padang High School.*

**Kata Kunci :** Tekanan Teman Sebaya, Harga Diri, Remaja

**Keyword :** *Peer Pressure, Self Esteem, Adolescence*

**How to Cite:** Astri Tanjung Mutia, Indah Sukmawati. 2019. Hubungan Tekanan Teman Sebaya (*Peer Pressure*) dengan Harga Diri (*Self Esteem*) Remaja. *Konselor*, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00132kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

---

## Introduction

Remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional, yang dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Masa remaja bukan merupakan masa pemberontakan, krisis, penyakit, dan penyimpangan yang dilakukan anak namun cenderung kepada masa evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mencari tempat di dunia (Santrock, 2005). Masa transisi yang dialami remaja ini akan dipenuhi oleh tantangan dalam perkembangannya, baik dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial (Restu&Yusri, 2013).

Melchioriyusni dkk (2013) menjelaskan remaja yang mengerti tugas perkembangannya akan menemukan kebahagiaan dan membawa keberhasilan dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya, namun jika tidak maka remaja tersebut akan merasa tidak bahagia, merasa gagal, dan kesulitan dalam menjalankan tugas perkembangannya. Remaja adalah usia individu yang sedang tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang secara fisik dan psikologis. Masa remaja yaitu masa dimana timbulnya berbagai kebutuhan dan emosi. Dalam masa perkembangannya, remaja penuh dengan berbagai perasaan yang tidak menentu, cemas, bingung, juga berkecamuk harapan, tantangan, kesenangan dan kesengsaraan (Sihotang dkk, 2016).

Pada masa remaja terdapat mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran misalnya ketidakselarasan gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan

---

---

(Netrawati dkk, 2018). Perubahan dari lingkungan sosial akan berdampak pada perkembangan sosial. Perkembangan sosial dipengaruhi oleh lingkungan sosial, baik dari orangtua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebaya. Jika lingkungan sosial tersebut memfasilitasi anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, anak cenderung menampilkan perilaku *maladjustment* seperti minder, senang mendominasi orang lain, bersikap egois, senang menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggangrasa dan kurang mepedulikan norma dalam berperilaku (Yusuf, 2014).

Salah satu lingkungan sosial yang ada di sekitar dan yang paling utama adalah lingkungan keluarga (Pratama, Syahniar & Karneli, 2016). Pada masa remaja, remaja berusaha melepaskan diri dari ikatan orangtua dengan tujuan untuk menemukan jati dirinya. Proses memisahkan diri dari orang tua diikuti dengan proses untuk mencari dan bergabung dengan teman-teman sebaya karena merasa senasib. Perasaan senasib inilah yang membuat individu bergabung dalam kelompok dan menaati peraturan di dalamnya walaupun norma-norma kelompok tersebut bertentangan dengan norma-norma yang baik (Monks dkk, 2006). Ini berarti bahwa lingkungan teman sebaya merupakan tujuan utama anak menemukan jati diri sehingga remaja akan mengalami pengaruh-pengaruh yang bersifat positif maupun negatif. Teman sebaya memiliki peranan yang sangat besar terhadap perkembangan remaja.

Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhinya (Ilham dkk, 2014). Salah satu tugas perkembangan ini adalah kemandirian dalam menjalankan hubungan sosial. Hubungan sosial yang dimiliki remaja sebagian besar dilakukan dengan kelompok teman sebaya. Zadrian, dkk (2012) menjelaskan kelompok teman sebaya sangat berguna dalam mengembangkan kemandirian remaja kelompok teman sebaya sangat berguna bagi remaja untuk mengembangkan kemandirian. Ini berarti bahwa jika kelompok teman sebaya dapat memiliki pengaruh dalam keberhasilan remaja dalam mencapai kemandirian. Terutama kemandirian dalam melakukan hubungan sosial dengan kelompok teman sebaya.

Santrock (2013) menjelaskan bahwa hubungan teman sebaya mengalami perubahan penting dalam masa remaja. Di masa kecil, fokus hubungan sebaya adalah disukai oleh teman sekelas dan diikutsertakan dalam setiap kegiatan. Diabaikan atau bahkan ditolak dapat merusak perkembangan anak-anak yang terkadang akan dibawa ke masa remaja. Diawal masa remaja, remaja biasanya lebih suka memiliki jumlah persahabatan yang lebih dekat dibanding persahabatan anak-anak. Kecocokan yang terbentuk dalam persahabatan akan membentuk kehidupan sosial remaja pada saat remaja menghabiskan waktu bersama. Adapun aspek-aspek yang mengagumkan dari lingkungan sosial teman sebaya, lingkungan yang melibatkan hubungan antarteman sebaya, persahabatan, kelompok teman sebaya, dan acara kengan.

Jika remaja sudah berhasil masuk ke dalam suatu kelompok teman sebaya, berarti bahwa remaja tersebut telah mendapatkan dukungan dari teman sebaya. Astarini dkk (2016) menjelaskan adanya dukungan sosial teman sebaya akan membantu remaja merasakan kehangatan dan keakraban dalam lingkungan sosial di kelompok teman sebaya, sehingga remaja akan mempersepsikan lingkungan teman sebaya sebagai tempat yang menyenangkan dan memberikan rasa aman, nyaman, ketentraman hati, dan perasaan dicintai sehingga remaja mampu menjalankan tugas perkembangannya dengan baik.

Menurut Melka dkk (2018) penerimaan teman sebaya merupakan penilaian tentang diterima atau dipilihnya individu menjadi anggota dalam suatu kelompok tertentu. Adapun dampak langsung dari penerimaan teman sebaya bagi remaja adalah rasa berharga dan berarti serta dibutuhkan oleh kelompoknya. Hal ini akan menimbulkan rasa senang dan puas pada remaja. Agar remaja diterima di dalam suatu kelompok teman sebaya, remaja akan melakukan interaksi sosial. Bagi remaja, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya ternyata sangat besar, terutama kebutuhan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Fernanda & Sano (2012) menjelaskan di dalam melakukan interaksi selalu terjadi kontak dan terjalin hubungan antara manusia selaku individu dengan individu lainnya.

Pada saat remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya, remaja bukan hanya mengalami penerimaan ataupun penolakan namun remaja juga akan mengalami tekanan. Tekanan ini disebut dengan tekanan teman sebaya. Menurut Soetjiningsih sesuai dengan tahap perkembangannya, pada umumnya remaja mudah mengalami atau rentan terhadap tekanan teman sebayanya terutama untuk hal-hal atau perilaku yang negatif. Tekanan teman sebaya adalah tekanan dari teman sebaya yang sering dialami

---

remaja seolah-olah mereka lebih mendengarkan kata-kata teman sebaya dibandingkan perkataan orangtua maupun gurunya (Ramandani, 2014).

Dalam melakukan hubungan teman sebaya remaja harus mampu melakukan penyesuaian sosial agar ia dapat diterima dalam kelompok teman sebaya. Penyesuaian sosial adalah proses seseorang menyesuaikan diri atas dasar keinginan dari dalam diri yang dapat diterima lingkungannya. Khorunafik (2018) harga diri merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi penyesuaian sosial. Harga diri dapat meningkatkan keberhasilan remaja untuk keyakinan diri dan memiliki peran penting saat berinteraksi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Ini berarti bahwa bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu melakukan penyesuaian sosial akan dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai keberhargaannya dirinya. Jika seorang remaja telah berhasil melakukan interaksi sosial yang baik yang ditandai dengan diterimanya ia dalam kelompok sebaya maka ia akan merasakan bahwa kehadirannya berharga baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Dalam penyesuaian sosial, remaja akan dihadapkan dengan tekanan teman sebaya berupa penampilan. Teman sebaya sering mendorong teman-teman mereka untuk mengubah penampilan mereka sehingga mereka kehilangan identitas diri dan memisahkan diri dari kelompok. Mereka menjadi tergantung pada pilihan teman sebaya dan terjebak pada penilaian mereka. Jika mereka mencoba untuk berpenampilan berbeda dibandingkan kelompoknya, mereka akan dikritik oleh teman-teman yang memimpin kelompok tersebut sehingga harga diri mereka menurun di samping krisis remaja yang mereka jalani (Boujlaleb, 2006). Harga diri adalah hasil evaluasi seseorang mengenai dirinya sendiri, atau sikap seseorang mengenai dirinya yang berada dalam dimensi positif-negatif (Baron & Byrne, 2004). Coopersmith (Bracken, 1996) harga diri adalah penilaian yang dibuat oleh individu untuk menggambarkan sikap menerima atau tidak menerima keadaan dirinya, dan menandakan sampai seberapa jauh individu itu percaya bahwa dirinya mampu, sukses, dan berharga.

Dalam perkembangan sosial remaja, harga diri yang positif sangat berperan terhadap pembentukan pribadi yang kuat, sehat dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, termasuk mampu berkata "tidak" untuk hal-hal yang negatif dengan kata lain tidak mudah terpengaruh berbagai godaan yang dihadapi seorang remaja setiap hari dari teman sebaya mereka sendiri (*peer pressure*). Tharsis (2010) menjelaskan bahwa remaja yang kurang percaya diri dan takut dalam membuat keputusan sendiri sering kali mengalami kesulitan pada saat menghadapi tekanan teman sebaya. Pada saat individu kurang percaya diri dalam mengambil keputusan sendiri, individu lebih cenderung mencari nasihat orang lain. Jika seorang individu memiliki harga diri yang baik, individu akan cenderung tidak peduli tentang apa yang orang lain pikirkan dan lakukan, ini akan membuat individu tersebut kurang rentan terhadap tekanan teman sebaya.

Cara teman sebaya dalam memberikan tekanan bisa bervariasi dan sangat subjektif. Seorang teman sebaya mungkin memaksakan tekanan secara langsung dengan meminta untuk melakukan sesuatu, ini akan dilakukan dengan menggoda dan membujuk teman sehingga perilaku teman tersebut sesuai dengan perilaku yang diinginkan sedangkan yang terakhir mengikuti perilaku tersebut akan mengalami gangguan yang besar (*bullying*). Mereka mungkin tidak mengatakan apa-apa, namun sebaliknya mereka akan menekan dengan memberikan perlakuan seperti mengasingkan atau mengabaikan. Tujuannya adalah untuk melukai ego dan menghancurkan harga diri orang yang diberi tekanan tersebut (Gulati, 2017).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Diana (2016) menunjukkan bahwa tingkat *self esteem* siswa berada pada kategori sangat tinggi sebesar 6,94%, pada kategori tinggi sebesar 34,72%, kategori sedang sebesar 32,82%, kategori rendah sebesar 19,44%, dan kategori sangat rendah sebesar 6,02%. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada sebesar 58,28% dari jumlah responden memiliki tingkat *self esteem* yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Yusuf & Chandra Bagus R (Yusuf & Bagus R, 2012) menunjukkan hasil rendahnya tingkat *self esteem* yang dimiliki siswa SMA Negeri 15 Semarang sebesar 44,1%. Selanjutnya hasil penelitian yang dimiliki oleh Ulandari (2017) menjelaskan bahwa sebanyak 35,88% siswa memiliki *self esteem* dengan kategori sangat tinggi dan tinggi, ini artinya bahwa 58,28% siswa masih memiliki *self esteem* yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Mujiyati (2015) menyatakan bahwa 54,54% tingkat *self esteem* siswa kelas XI SMK KH.Ghalib berada pada kategori rendah. Ini artinya lebih dari setengah dari jumlah siswa kelas XI SMK KH.Ghalib memiliki tingkat *self esteem* yang buruk. Adapun penelitian yang dilakukan oleh

Khoiriah (2017) di SMA Adabiah Padang menemukan bahwa *self esteem* siswa *underachiever* di SMA Adabiah Padang memiliki tingkat *self esteem* yang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing subvariabel *general self esteem* siswa *underachiever* berada pada kategori sangat rendah, *social self esteem* berada pada kategori rendah, dan *personal self esteem* yang berada pada kategori rendah pula.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMA Adabiah Padang, menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki harga diri yang belum cukup baik. Ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang menunjukkan karakteristik individu yang memiliki harga diri yang rendah diantaranya tidak percaya dengan kemampuan diri sendiri, tidak berani tampil di depan kelas, merasa takut dan cemas jika dihadapkan kepada sebuah tantangan serta merendahkan bakat yang dimilikinya. Selain itu, peneliti juga menemukan sebagian besar siswa di SMA Adabiah Padang cenderung memiliki kelompok bermain, namun tidak sedikit siswa yang terisolir karena tidak mampu masuk ke dalam kelompok bermain manapun. Selanjutnya, peneliti menemukan ada siswa SMA Adabiah Padang melakukan *bullying* dengan alasan sekedar bercanda karena merasa bosan, bahkan ada siswa yang bercanda dengan cara mencaci, membentak, mengancam, bahkan melibatkan sentuhan fisik seperti mendorong dan memukul temannya.

Dari hasil wawancara terhadap 10 orang siswa SMA Adabiah Padang yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2018 dan 17 Oktober 2018, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa laki-laki sangat senang dan merasa dihargai ketika berada di dalam kumpulan siswa yang menyukai balapan motor, mereka mendapatkan penghargaan berupa pujian dari teman-temannya jika berhasil memodifikasi motor pribadinya atau menang dalam balapan motor. Selain itu ada siswa yang mengaku bahwa tidak memperoleh penghargaan di lingkungan keluarga namun mendapat pengakuan di perkumpulan siswa yang menyukai balap motor tersebut. Selanjutnya ada siswa yang merasa tidak menghargai dirinya sendiri disebabkan lingkungan keluarga khususnya orangtua yang terlalu mengatur dan menentukan keputusan penting dalam kehidupan siswa tersebut. Selanjutnya peneliti menemukan ada sebagian siswa perempuan merasa berharga dan dihargai jika berhasil memahami dan mengikuti hal-hal yang menjadi pembahasan penting dalam kelompok bermain, misalnya kegunaan macam-macam *skin care* ataupun *make up*. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa ada siswa yang merasa pernah dilecehkan oleh teman dekatnya sehingga ia merasa teman dekatnya tersebut tidak menghargainya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dari hasil observasi, wawancara dan fenomena yang ditemukan di lapangan, peneliti tertarik melakukan penelitian ini. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui deskripsi tekanan teman sebaya dan harga diri remaja, serta hubungan antara kedua variabel tersebut.

## Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan dengan jenis penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan mendeskripsikan tekanan teman sebaya (X) dan harga diri remaja (Y) serta mencari hubungan tekanan teman sebaya dengan harga diri remaja. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMA Adabiah Padang yang berjumlah 666 orang siswa dengan sampel sebanyak 219 orang siswa yang dipilih dengan *Stratified Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket tekanan teman sebaya dan *The Culture-Free Self-Esteem Inventory* (CFSEI-2) yang telah digunakan oleh Marjohan dalam penelitiannya pada tahun 1997 yang berjudul "*An Investigation of Factor that Influence Decision Making and Their Relationship to Self-Esteem and Locus Of Control Among Minangkabau Students*". Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Rank Order Correlation* dengan bantuan program SPSS for windows 20.0

## Result and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Tekanan Teman Sebaya (*Peer Pressure*) di SMA Adabiah Padang

Temuan penelitian tekanan teman sebaya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Gambaran Tekanan Teman Sebaya di SMA Adabiah Padang

Kategori	Skor	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	$\geq 79$	22	10,05
Tinggi	65-78	26	11,87
Sedang	50-64	105	47,95
Rendah	37-49	64	29,22
Sangat Rendah	$< 36$	2	0,91
<b>Jumlah</b>		<b>219</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa dari keseluruhan subjek penelitian yang berjumlah 219 siswa, terungkap bahwa tekanan teman sebaya (*peer pressure*) yang dialami siswa berada pada kategori sedang berjumlah 105 siswa dengan persentase 47,95%. Selain itu terdapat 29,22% siswa yang berada pada kategori rendah dengan frekuensi 64 siswa. Selanjutnya, yang berada pada kategori tinggi yakni 11,87% dengan frekuensi 26 siswa. Pada kategori sangat tinggi sejumlah 22 siswa dengan persentase 10,05%, dan pada kategori sangat rendah sejumlah 2 siswa dengan persentase 0,91%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tekanan yang diterima siswa SMA Adabiah Padang secara keseluruhan berada pada kategori sedang.

Selanjutnya, jika dilihat dari masing-masing jenis tekanan teman sebaya (*peer pressure*) pada jenis komentar dengan jumlah 77 orang siswa dengan persentase 35,16%, pada kategori barang material dengan jumlah 103 orang siswa dengan persentase 47,03%, dan pada kategori tingkah laku dengan jumlah 98 orang siswa dengan persentase 44,75%. Ketiga jenis tekanan teman sebaya ini berada dalam kategori sedang.

Dari hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tekanan teman sebaya yang dialami siswa SMA Adabiah Padang sebesar 69,87% (jumlah persentase sedang, tinggi dan sangat tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA Adabiah Padang mengalami tekanan teman sebaya (*peer pressure*) yang cukup besar.

Tekanan teman sebaya (*peer pressure*) yang diterima oleh siswa SMA Adabiah Padang yang cukup besar tersebut memiliki kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal misalnya ketakutan tidak diterima dalam kelompok, ketakutan akan pendapat-pendapat yang disampaikan oleh teman-teman, khawatir akan dijauhi oleh teman-teman jika tidak bersedia melakukan hal-hal yang berlaku dalam kelompok teman sebaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gulati (2017) yang menjelaskan beberapa anak menyerah pada tekanan teman sebaya karena mereka ingin disukai, untuk menyesuaikan diri, atau karena mereka memiliki kekhawatiran terhadap anak-anak lain akan mengolok-olok mereka jika mereka tidak mengikuti apa yang sudah diterapkan dalam kelompok. Ada beberapa faktor risiko yang menjadikan remaja terkena dampak mengalami tekanan teman sebaya (*peer pressure*). Faktor-faktor tersebut diantaranya siswa yang baru saja pindah sekolah, siswa dengan harga diri (*self esteem*) dan kepercayaan diri yang rendah, kurang memiliki teman, kurangnya hobi atau minat, kurangnya dukungan keluarga, kinerja sekolah yang kurang baik, takut terhadap teman sebaya, dan berteman dengan para pengganggu (Tharsis, 2010).

Untuk meminimalkan kemungkinan siswa SMA Adabiah Padang menjadi korban tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dilihat dari faktor risiko tersebut diperlukan bimbingan dari pihak sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sari, Firman dan Syahniar (2016) bahwa ada beragam masalah yang dihadapi setiap siswa, baik permasalahan yang berhubungan dengan orang lain maupun masalah yang hanya berkaitan dengan diri sendiri. Salah satu solusi untuk memecahkan masalah yang sangat beragam yaitu bimbingan konseling. Bimbingan konseling merupakan upaya yang dilakukan seorang konselor untuk membantu klien untuk mengatasi hal-hal yang mengganggu perkembangan potensi klien, baik yang berasal dari lingkungannya maupun yang berasal dari diri klien sendiri.

## 2. Harga Diri (*Self Esteem*) Siswa SMA Adabiah Padang

Temuan penelitian harga diri siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Gambaran Harga Diri (*Self Esteem*) Siswa di SMA Adabiah Padang

Kategori	Skor	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 30$	0	0
Tinggi	27-20	2	1
Sedang	20-26	64	29
Rendah	14-19	82	37
Sangat Rendah	$<13$	71	32
<b>Jumlah</b>		<b>219</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa dari keseluruhan subjek penelitian yang berjumlah 219 siswa, terungkap bahwa harga diri (*self esteem*) yang dimiliki siswa SMA Adabiah Padang sebagian besar berada pada kategori rendah dengan frekuensi 82 siswa yang dapat dipersentasekan menjadi 37%. Selanjutnya, pada kategori sangat rendah dengan frekuensi 71 siswa yang dipersentasekan sebesar 32%, sedangkan yang berada pada kategori sedang sebanyak 64 siswa dengan persentase 29%, pada kategori tinggi dengan frekuensi 2 siswa dengan jumlah persentase 1%, dan pada kategori sangat tinggi memiliki persentase sebesar 0%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa harga diri (*self esteem*) yang dimiliki siswa SMA Adabiah Padang cenderung rendah.

Jika dilihat dari masing-masing harga diri (*self Esteem*), pada aspek *general self esteem* terdapat 150 orang siswa dengan persentase 68,49% berada dalam katagori sedang. Pada aspek *social self esteem* terdapat 89 orang siswa dengan persentase 40,64% berada dalam kategori tinggi. selanjutnya pada kategori *personal self esteem* terdapat 84 orang siswa dengan persentase 38,36% berada dalam kategori sangat rendah.

Rendahnya harga diri (*self esteem*) yang dimiliki siswa SMA Adabiah Padang ini memiliki kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial memiliki peranan yang penting dalam kehidupan remaja. Setiap siswa SMA Adabiah Padang memiliki kelompok teman sebaya yang berbeda-beda sehingga perkembangan sosialnya juga berbeda-beda. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan harga diri (*self esteem*). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Santrock (2007) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri (*self esteem*) diantaranya jenis kelamin, usia, penampilan fisik, inteligensi, lingkungan keluarga, lingkungan sosial.

## 3. Hubungan Tekanan Teman Sebaya (*Peer Pressure*) dengan Harga Diri (*Self Esteem*)

Hasil penelitian yang menunjukkan gambaran dari kedua variabel dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3. Hasil Penelitian Kedua Variabel

Variabel	Hasil									
	Sering		Selalu		Kadang-kadang		Jarang		Tidak Pernah	
	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f
<b>Tekanan Teman Sebaya</b>	10,05	22	11,87	26	47,95	105	29,22	64	0,91	2
<b>Harga Diri</b>	<b>Sangat Tinggi</b>		<b>Tinggi</b>		<b>Sedang</b>		<b>Rendah</b>		<b>Sangat Rendah</b>	
	0	0	1	2	29	64	37	82	32	71

Peneliti melakukan pengolahan data untuk menguji korelasi antara tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dengan harga diri remaja (*self esteem*) menggunakan bantuan komputer *SPSS for windows versi 20.0*. Adapun hasil uji korelasi variabel tekanan teman sebaya (*peer pressure*) sebagai variabel X dengan harga diri remaja (*self esteem*) sebagai variabel Y diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dengan harga diri (*self esteem*) pada siswa SMA Adabiah Padang dengan koefisien sebesar -0,328 dengan nilai signifikan Sig.(2-tailed) sebesar 0,000 dan nilai *Spearman Correlation* sebesar 1.

Dari hasil uji korelasi tersebut didapatkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dengan harga diri (*self esteem*) pada siswa SMA Adabiah Padang dengan koefisien sebesar -0,328. Jumlah koefisien ini menunjukkan bahwa korelasi yang diperoleh dari kedua variabel berada dalam tingkat hubungan lemah/rendah.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soetjningsih menjelaskan bahwa hubungan orangtua dan *self esteem* remaja secara bersama memberi pengaruh negatif signifikan terhadap sejauhmana remaja mengalami tekanan teman sebaya dan memberi sumbangan efektif sebesar 12% dengan R hitung sebesar 0,353. Walaupun sumbangannya tidak besar, namun sejauh mana remaja terpengaruh oleh tekanan teman sebayanya juga tergantung pada bagaimana hubungan remaja-orangtua dan *self esteemnya*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Uslu (2013) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan korelasi yang negatif signifikan antara harga diri remaja dengan tekanan teman sebaya tidak langsung sebesar 0,396. Dinyatakan bahwa ketika tingkat harga diri remaja meningkat, daya tahan mereka terhadap tekanan teman sebaya tidak langsung juga meningkat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tekanan teman sebaya (*peer pressure*) memiliki hubungan yang negatif signifikan terhadap harga diri (*self esteem*) remaja, sehingga hipotesis yang dikemukakan sebelumnya dapat diterima.

## Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Adabiah Padang dengan judul penelitian hubungan tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dengan harga diri (*self esteem*) remaja dapat disimpulkan bahwa (1) tekanan teman sebaya (*peer pressure*) yang dialami siswa SMA Adabiah Padang berada dalam kategori sedang, (2) harga diri (*self esteem*) yang dimiliki siswa SMA Adabiah Padang dalam kategori rendah (3) terdapat hubungan yang signifikan antara tekanan teman sebaya dengan harga diri remaja di SMA Adabiah Padang.

## References

- Astarini, D., Nirwana, H., & Ahmad, R. (2016). Hubungan antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orangtua, dan Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseli. *Konselor*, 5(4), 247-257.
- Baron, R. A & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bracken, B. A. (1996). *Handbook of Self Concept*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Boujlaleb, Nouhad. (2006). *Adolescents and Peer Pressure*. Al Khawayn University.
- Diana, Syarifah. (2016). Hubungan Self Esteem dengan Penyelesaian Tugas Terstruktur Matematika pada Siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Fernanda, M. M., & Sano, A. (2012). Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar. *Konselor*, 1(2).
- Gulati, Shruti. (2017). Impact of Peer Pressure On Buying Behavior. *International Journal Of Research Granthaalayah* 5 (6)

- 
- Ilham, R., Ibrahim, Y., & Nurfahanah, N. (2016). Perilaku Sosial Siswa di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 3(4), 126-131.
- Khoirunafik, Umi. (2018). Hubungan Harga Diri dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Melchioriyusni, M., Zikra, Z., & Said, A. (2013). Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 102-108.
- Melka, F. D., Ahmad, R., Firman, Y. S., Sukmawati, I., & Gusri, P. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling.
- Monks, F. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mujiyati. (2015). Peningkatan Self Esteem Siswa Korban Bullying Melalui Teknik Assertive Training. *Jurnal Fokus Konseling*, 1 (1), 1-12.
- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79-90.
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4), 238-246.
- Ramandani, Marisa Wati Riza. (2014). Hubungan Antara Tekanan Teman Sebaya Negatif (*Negative Peer Pressure*) Dengan Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-being*) Pada remaja Awal. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
- Restu, Y., Yusri, Y., & Ardi, Z. (2013). Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. *Konselor*, 2(1).
- Santrock, J.W. (2005). *Adolescence (10th ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J.W. (2013). *Adolescence (15th ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Sihotang, N., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2016). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Awal dalam Aspek Kemandirian Emosional (Studi Eksperimen di SMP Frater Padang). *Konselor*, 2(4), 186-192.
- Soetjiningsih, Christiana Hari. Hubungan Orangtua-Remaja dan *Self Esteem* sebagai Prediktor Tekanan Teman Sebaya pada Remaja. Universitas Kristen Satya Wacana: Fakultas Psikologi
- Tharsis, T.P. (2010). *Living with Peer Pressure and Bullying*. New York: Facts On File.
- Uslu, M. (2013). Relationship between degrees of self-esteem and peer pressure in high school adolescents. *International Journal of Academic Research Part B*; 117122
- Yusuf, L & Chandra R, B. (2012). Harga Diri pada Remaja Menengah Putri di SMA Negeri 15 Kota Semarang. *Jurnal Nursing Studies*, 1, 225-230.
- Yusuf, Syamsu. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A. (2012). Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 1(2).